

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Bambang Soedaryono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Deri Riduifana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Abstract

This research aims to obtain empirical evidence about the direct effect of Good Corporate Governance (GCG) on firm value and the indirect effect of GCG on firm value through Corporate Social Responsibility (CSR). Good Corporate Governance elements which were used in this research, board of director size, number of board of director meetings, number of board independent commissioner, number of audit committee meetings, nomination and remuneration committee. This research also used firm's size, firm's age and type of industry as control variable. The population of this research was all companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2010. Total sample in this research are 215 firms that selected with purposive sampling. Structural Equation Modeling (SEM) was used to analyze the direct and indirect effect of GCG on firm value through CSR. The result of this research indicates that the GCG which shown as number of board of director have significant direct effect influence on firm value, meanwhile for the indirect effect number of audit committee meetings has significant influence on firm value through CSR. The firm's size and type of industry as variable control also have a significant influence on CSR, meanwhile firm's age have no significant influence on CSR.

Keywords : *Good Corporate Governance (GCG), board of director size, number of board of director meetings, number of board independent commissioner, number of audit committee meetings, nomination and remuneration committee, corporate social responsibility, firm value.*

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance (GCG) adalah mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (www.iicg.com). Inti pelaksanaan *Good Corporate Governance* yaitu untuk memberikan nilai lebih kepada para pihak yang berkepentingan. Penerapan konsep *Good Corporate Governance* dalam mengorganisasikan perusahaan harus memperhatikan beberapa prinsip *Good Corporate Governance*. Lima prinsip yang mendasari GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Perusahaan harus berpedoman pada kelima prinsip tersebut agar implementasi GCG dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* di atas, kajian ini menekankan kepada prinsip pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Prinsip pertanggungjawaban mengharuskan perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Prinsip akuntabilitas mengharuskan perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan nilai (KNKG, 2006).

Pelaksanaan *GCG* berimplikasi langsung terhadap nilai perusahaan dan juga berimplikasi terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial merupakan suatu pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Implikasi terhadap tanggung jawab sosial diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan lebih mengenai aktivitas perusahaan. Aktivitas yang dijalankan terkait dengan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan adanya pengungkapan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial ini maka menandakan bahwa perusahaan tersebut ingin memberikan suatu informasi yang relevan terhadap para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan bagi para *stakeholder*.

Murwaningsari (2009) yang sebelumnya meneliti tentang hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* pada laporan tahunan periode 2006 dengan menggunakan kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional sebagai elemen *Good Corporate Governance*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibilities* dan nilai perusahaan, dengan elemen *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah dengan melihat dewan direksi, dewan komisaris, komite pembantu komisaris seperti komite audit, komite nominasi dan remunerasi.

Penerapan *Good Corporate Governance* selain secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan, dapat juga mempengaruhi praktik tanggung jawab sosial perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adanya pengungkapan tanggung jawab sosial maka akan meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*), jika banyak pihak yang dapat percaya pada perusahaan mereka akan lebih antusias terhadap perusahaan, sehingga berangsur-angsur dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat dilihat dari hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu dengan melihat harga pasar saham perusahaan. Harga pasar saham yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan banyak diminati oleh para investor dan juga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki nilai lebih. Dari uraian di atas, maka kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai: (a). tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (b). *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan nilai perusahaan, (c). Luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang mempengaruhi nilai perusahaan, dan (d). Pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui tanggung jawab sosial.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Good Corporate Governance (GCG)

Prinsip GCG bersumber dari dua teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep *Corporate Governance*, yaitu *stewardship theory* dan *agency theory* (OECD, 2006:10-11). Teori yang pertama berpandangan bahwa manusia yang pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Sebaliknya teori yang kedua, yaitu agensi teorimemandang

bahwa manajemen sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri (*self-interest*) bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Organ perusahaan menurut pedoman *good corporate governance* yaitu terdiri atas Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi, serta beberapa komite penunjang Dewan Komisaris. Mereka berperan penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Organ perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas dasar prinsip bahwa masing-masing organ mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

Reformasi *Corporate Governance* di Indonesia bermula sejak tahun 2000 sampai saat ini, dari tataran kebijakan tingkat nasional, korporasi sampai dengan inisiatif beberapa organisasi non pemerintah yang berpengaruh dalam dunia bisnis. Beberapa dasar hukum bagi perusahaan public dan BUMN sudah dikeluarkan untuk mendorong implementasi GCG di perusahaan, terutama yang terkait dengan keberadaan Komisaris Independen dan Komite Audit. Tantangan selanjutnya adalah menggunakan momentum yang ada agar korporasi di Indonesia tidak berjalan di tempat. Mereka harus segera beranjak dari sekadar melihat *good corporate governance* (GCG) sebagai bentuk kepatuhan menjadi sesuatu yang memang penting dan dibutuhkan oleh korporasi agar mencapai pertumbuhan yang berkualitas dan berkesinambungan. Untuk itu, dibutuhkan suatu upaya terukur dan konsisten untuk mengembangkan budaya baru berbasis *Good Corporate Governance* yang memungkinkan terciptanya proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, pemberian insentif yang proporsional berdasarkan kinerja, dan keterbukaan yang memungkinkan para stakeholders, terutama pemegang saham dan investor, membuat keputusan investasi dengan tepat (Alijoyo dan Zaini, 2004).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengertian CSR menurut *The World Business Council for Sustainable Development* ialah komitmen berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, pada saat yang sama meningkatkan kualitas hidup dari para pekerja dan keluarganya demikian pula masyarakat lokal dan masyarakat secara luas.

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan akan memiliki berbagai dampak terhadap lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mengelola dampak kegiatan perusahaan agar memungkinkan terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Pembangunan berkelanjutan tentunya hanya akan dapat diraih bila perusahaan dapat mengelola dampak operasi mereka pada tiga tataran dampak, yakni ekonomi, sosial dan lingkungan (Solihin, 2009).

Saat ini berbagai perusahaan multinasional baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun jasa, mengumumkan *corporate governance* beserta dampak yang ditimbulkannya terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan dalam sebuah *sustainability reporting*. Mereka menggunakan kerangka *sustainability report* yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) atas dampak sekonomi, sosial dan lingkungan yang ditimbulkan operasi perusahaan (GRI: 2011).

Perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia yang berkaitan dengan pelaksanaan CSR untuk kategori *discretionary responsibilities* dapat dilihat dari dua perspektif berbeda, yaitu : pertama, CSR memang merupakan suatu praktik bisnis secara sukarela, artinya pelaksanaan CSR lebih banyak berasal dari inisiatif perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, yaitu UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas Pasal 74. Kedua, CSR bukan lagi merupakan *discretionary business practice*, melainkan pelaksanaannya sudah diatur oleh Undang-Undang (bersifat *mandatory*).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solih dan Taswan, 2002) dalam Murwaningsari (2009).

Optimalisasi nilai perusahaan dapat dilakukan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Implementasi tanggung jawab sosial menjadi salah satu prinsip pelaksanaan GCG, sehingga perusahaan yang melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan pelaksanaan CSR. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Umum GCG Indonesia yaitu yang berkaitan dengan prinsip responsibilitas, di mana dalam pedoman tersebut dinyatakan, “Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*”.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan (Pedoman GCG Indonesia, 2006). Semakin kompleks suatu perusahaan maka jumlah dewan direksi akan semakin banyak pula jumlahnya. Sehingga pengelolaan perusahaan akan lebih efektif, karena pembagian tanggung jawab dilimpahkan pada direksi yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin banyak ukuran dewan direksi yang mengelola, dapat membuat perusahaan berjalan lebih optimal, yang pada akhirnya perusahaan akan memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berkaitan dengan penjelasan mengenai jumlah rapat dewan direksi pada hipotesis sebelumnya, bahwa frekuensi rapat yang sering pada dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan jumlah informasi tanggung jawab sosial. Selain terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, frekuensi rapat dewan direksi juga memungkinkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Pedoman GCG Indonesia (2006), Direksi harus menyusun visi, misi, dan nilai-nilai serta program jangka panjang dan jangka pendek perusahaan untuk dibicarakan dan disetujui oleh Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dan pada akhirnya, Direksi harus memperhatikan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan. Kepentingan yang wajar tersebut menggambarkan nilai dari perusahaan.

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Zehnder, Dewan Komisaris - merupakan inti dari *Corporate Governance* - yang ditugaskan untuk menjamin

pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka Dewan Komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Zehnder International, 2000 hal. 12-13) dalam FCGI (2002). Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2010) mengenai Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan, menghasilkan kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan dalam memantau penerapan GCG, yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Tanggungjawab Komite Audit dalam bidang Corporate Governance adalah untuk memastikan, bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan (FCGI, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2010) mengenai Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan, menghasilkan kesimpulan bahwa komite audit dapat membantu perusahaan dalam memantau penerapan GCG, yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Komite Nominasi dan remunerasi bertugas membuat rekomendasi terhadap keputusan-keputusan yang menyangkut remunerasi/kompensasi untuk Dewan Direksi dan kebijakan-kebijakan kompensasi lainnya, termasuk hubungan antara prestasi perusahaan dengan kompensasi bagi eksekutif perusahaan dalam hal ini CEO. Selain itu juga, mengawasi proses pencalonan komisaris dan direksi, menyeleksi para kandidat yang akan dicalonkan, dan mengusulkan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur tentang struktur dewan dan proses nominasinya (FCGI, 2002). Dalam penelitian Murwaningsari (2009) yang menggunakan Komite Nominasi dan Remunerasi sebagai variabel control dalam menguji hubungan antara Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, menghasilkan bahwa Komite ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun berdasarkan teori, keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi akan menciptakan pengelolaan dan pengawasan yang lebih optimal, karena semua yang melakukan pengelolaan dan pengawasan telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga keberadaan komite ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Nilai Perusahaan

Implementasi tanggung jawab sosial menjadi salah satu prinsip pelaksanaan GCG, sehingga perusahaan yang melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan pelaksanaan CSR. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Umum GCG Indonesia yaitu yang berkaitan dengan prinsip responsibilitas, di mana dalam pedoman tersebut dinyatakan, “Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*”. Penelitian yang dilakukan oleh Rustriarini (2010) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan paradigma *enlightened self-interest* yang menyatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran ekonomi jangka panjang hanya dapat dicapai jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Hartanti, 2006). Ia mengungkapkan beberapa hal yang dapat menyebabkan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu: (1) manajemen menyadari arti penting CSR sebagai investasi sosial jangka panjang, (2) manajemen memahami bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya untuk pemegang saham tetapi juga pihak-pihak lain yang berkepentingan, (3) pengungkapan CSR merupakan sinyal positif bahwa perusahaan telah menerapkan *good corporate governance*, (4) informasi tanggung jawab sosial perusahaan telah direspon baik oleh investor, (5) perusahaan telah melakukan pengkomunikasian pesan CSR secara tepat sehingga makna CSR dapat diterima dengan baik oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Penelitian Nurlela dan Islahudin (2008) mengenai Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajemen sebagai variabel moderating, juga menghasilkan bahwa *Corporate social Responsibilities* (CSR), prosentase kepemilikan, serta interaksi antara CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Keterkaitan Karakteristik Perusahaan dengan CSR

1. Ukuran Perusahaan

Berkaitan dengan Teori Agensi bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil dan memberikan informasi yang seluas-luasnya serta mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan

emiten yang paling banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada publik. Perusahaan yang semakin besar akan melakukan aktivitas yang semakin banyak, sehingga dampaknya aktivitas tersebut kepada masyarakat juga menjadi lebih luas. Dengan semakin luas dampak aktivitas perusahaan, diharapkan semakin banyak pula *shareholder* yang menaruh perhatian pada program-program sosial yang dikomunikasikan dalam laporan tahunan (Marianty, 2005). Selain itu Sembiring (2005) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sosial.

2. Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat menunjukkan keunggulan perusahaan dalam berkompetisi. Dengan demikian, semakin lama perusahaan berdiri, semakin menunjukkan eksistensi perusahaan dalam lingkungan perekonomian dan dapat meningkatkan kepercayaan investor (Wahyudi, 1996) dalam Marianty (2005). Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki tanggung jawab sosial yang semakin besar. Hal ini dikarenakan kepercayaan investor dan masyarakat yang semakin tinggi sehingga perusahaan harus dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada investor dan masyarakat luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marianty (2005) diperoleh hasil bahwa umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan sosial.

3. Jenis Industri

Perusahaan yang termasuk dalam industri yang *high-profile* akan memberikan informasi sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan yang *low-profile*. Roberts (1992) dalam Anggraini (2006) mendefinisikan industri yang *high-profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Dalam penelitian ini klasifikasi industri *high-profile* diwakilkan oleh jenis industri ekstraktif seperti pertambangan yang merupakan jenis sektor primer. Selain itu, perusahaan manufaktur yang merupakan jenis sektor sekunder juga diklasifikasikan sebagai *high-profile*. Kemudian untuk sektor tertier seperti perusahaan dagang, perbankan, perusahaan sekuritas diklasifikasikan sebagai jenis *low-profile*.

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan tema penelitian ini yaitu, Murwaningsari (2009) yang meneliti tentang hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* dalam satu continuum. Variabel independen yang digunakan, yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen. Sedangkan variabel dependennya adalah *performance* perusahaan dengan variabel intervening berupa luas pengungkapan sosial. Selain itu variabel intervening yang digunakan adalah CEO *tenure*, Jenis Industri, *corporate secretary* dan komite nominasi dan remunerasi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa (1) *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan, (2) *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, (3) Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan (4) CEO *Tenure* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan Jenis industri tidak. Kemudian *Corporate secretary* dan komite nominasi & remunerasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Rustiarini (2010) meneliti mengenai Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan. variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris, jumlah komite audit. Sedangkan variabel dependen dan variabel moderating yang digunakan adalah nilai perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) *Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan (3) *Corporate Governance* berpengaruh pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan.

Nurlela dan Islahuddin (2008) meneliti mengenai Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajemen sebagai variabel moderating. Variable independen yang digunakan yaitu luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan variable dependennya yaitu nilai perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *Corporate social Responsibilities* (CSR), prosentase kepemilikan, serta interaksi antara CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Said *et al.* (2009) meneliti mengenai hubungan antara pengungkapan sosial dan *Corporatae Governance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel independen yang digunakan yaitu *Board size, board independence, duality, audit committee, managerial, foreign, government ownership*, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sosial. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Government ownwership* dan *audit committee* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR pada perusahaan publik di Malaysia.

Sembiring (2005) meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi Tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam penelitiannya ia menggunakan *size, profitabilitas, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan leverage* sebagai variabel independen. Sedangkan luas pengungkapan sosial digunakan sebagai variabel dependen. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut, yaitu, Ukuran dan profil perusahaan serta ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sedangkan profitabilitas dan leverage tidak menunjukkan hubungan dengan CSR.

Anggraini (2006) melakukan penelitian tentang Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajemen, leverage, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu pengungkapan sosial. Hasil dari penelitiannya yaitu Hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja ekonomi. Kepemilikan manajemen dan tipe industri menjadi bahan pertimbangan untuk pengungkapan CSR.

Sunarsih (2009) melakukan penelitian tentang Hubungan antara pengungkapanAspek sosial ekonomi terhadap *size, likuiditas, solvabilitas dan struktur kepemilikan*. Variabel independen yang digunakan, yaitu *size, likuiditas, solvabilitas dan struktur kepemilikan*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan sosial. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu variabel independen yang signifikan hanya *size* dan struktur kepemilikan untuk perusahaan sedangkan untuk perusahaan yang berpengaruh hanya terhadap struktur kepemilikan.

Marianty (2005) meneliti mengenai Analisis pengaruh sisi internal dan eksternal perusahaan dalam pengungkapan sosial perusahaan. variabel independen yang digunakan

berupa Reputasi KAP, Opini audit, Besaran perusahaan, ROE, rasio kepemilikan publik, umur perusahaan, sdangkan variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan sosial. Hasil dari penelitiannya yaitu faktor eksternal berupa reputasi KAP dan opini audit tidak mempengaruhi pengungkapan sosial. Sedangkan faktor internal seperti besaran perusahaan, ROE, kepemilikan publik dan umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan sosial.

Putri (2010) yang melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel interverning, memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajemen dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan komite audit kepemilikan institusional serta dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial. Dan pengungkapan sosial juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- H1:** Ukuran dewan direksi, Jumlah rapat dewan direksi, Ukuran dewan komisaris independen, Jumlah rapat komite audit, dan Keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial
- H2:** Ukuran perusahaan, Umur Perusahaan, dan jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial
- H3:** Ukuran dewan direksi, Jumlah rapat dewan direksi, Ukuran dewan komisaris independen, Jumlah rapat komite audit, dan Keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H4:** Pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kausalitas yang mengungkap pengaruh antara struktur *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan direksi, jumlah rapat dewan direksi, komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan nilai perusahaan, serta pengaruh luas tanggung jawab sosial terhadap nilai

perusahaan. Selanjutnya untuk nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan luas pengungkapan sosial sebagai variabel *intervening*. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri dipakai sebagai variabel kontrol terhadap luas pengungkapan sosial.

Untuk pengukuran variabel *Good Corporate Governance* diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, komisaris independen, rapat komite audit dan komite nominasi dan remunerasi (diukur dengan variabel dummy, yaitu melihat keberadaan komite ini dalam laporan tahunan. Jika perusahaan memiliki Komite Nominasi dan Remunerasi maka akan diberi skala satu atau 1 sedangkan jika tidak terdapat keberadaan komite ini maka akan diberi skor nol atau 0).

Nilai perusahaan merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Harga saham menjadi tolak ukur dalam menentukan nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan diukur secara rasio yaitu nilai Tobin's Q, yang dikembangkan oleh Klepper dan Love (2002) dalam Murwaningsari (2009), yaitu : $Tobin's Q = (MVE + Debt) / TA$ Tobin's Q = Nilai perusahaan MVE = Harga penutupan saham akhir tahun x banyak saham biasa beredar Debt = Total Hutang TA = Nilai buku total aktiva

Pengungkapan tanggung jawab sosial didapat dengan melihat pada laporan tahunan perusahaan dengan cara membandingkan antara item yang diungkap dengan jumlah yang disyaratkan diungkap oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Item yang dilaporkan dalam laporan tahunan akan diberi skor 1 jika item tersebut diungkapkan, dan akan diberi skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Penghitungan indeks CSR ini mengacu pada item yang diungkap dalam jurnal Nurlela dan Islahuddin (2008), di mana dalam penelitiannya menggunakan daftar pengungkap sosial yang mengacu pada *Global Reporting Index* (GRI) dengan hasil modifikasi item yang diungkap, sehingga total item yang diungkap terdapat 35 item. Perhitungan Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dirumuskan sebagai berikut : $CSRT = \text{Jumlah item yang diungkap} / 35$

Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderating diukur jumlah total aset yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Jumlah total aset yang didapat kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural. Alasan dilakukan transformasi karena jumlah total aset cenderung lebih besar nilainya dari variabel lainnya sehingga untuk menyamakan nilai tersebut dilakukan transformasi dalam bentuk logaritma yakni: $\text{Size} = \ln \text{Total Aktiva}$

Umur perusahaan diukur dengan melihat berapa lama perusahaan telah berdiri sampai dengan perusahaan tersebut listing di bursa sekunder. Awal berdirinya perusahaan dapat dilihat pada *company profile* dalam laporan tahunan perusahaan. Sementara untuk jenis industri diukur dengan melihat jenis industri berdasarkan kategori *high-profile* dan *low-profile*. Industri sektor primer seperti pertambangan dan sektor sekunder seperti perusahaan manufaktur dalam penelitian ini akan diklasifikasikan sebagai jenis industri *high-profile*. Sedangkan untuk sector tertier seperti perusahaan jasa keuangan, perbankan, retailer akan diklasifikasikan sebagai jenis industri *low-profile*. Untuk industri dengan kategori *high-profile* akan diberikan skor 1 dan untuk industri dengan kategori *low-profile* akan diberikan skor 0.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang akan digunakan yaitu perusahaan terdaftar di BEI untuk tahun 2010, memiliki pelaporan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya, dan laporan tahunan perusahaan memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

Metode statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program SPSS 17 untuk mendapatkan statistika deskriptif yang digunakan untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang dijadikan sampel dan program AMOS 6 untuk Analisis Jalur (*Path Analysis*) untuk pengujian hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Indeks CSR

Tanggung jawab sosial (CSR) merupakan variabel *intervening* yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dari variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Perhitungan Indeks CSR dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 1, maka diketahui bahwa jumlah sampel yang berhasil diobservasi adalah sebanyak 215. Dari 215 sampel ini nilai variabel ukuran direktur yang terendah adalah 2 dan tertinggi adalah 11. Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit perusahaan memiliki dua direktur dan paling banyak memiliki 11 direktur

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Direktur	215	2	11	4.80	2.056
Rapat Direktur	215	2	55	17.60	12.662
Independensi Komisaris	215	1	5	1.83	.914
Rapat Komite Audit	215	1	41	6.58	5.524
Ukuran Perusahaan	215	8.100	19.924	14.31264	1.807786
Umur Perusahaan	215	1.000	27.299	12.93061	6.746512
Tanggungjawab Sosial	215	.029	.686	25.183	.119324
Nilai Perusahaan	215	.231	4.873	1.36311	.746785
Valid N (<i>listwise</i>)	215				

dalam mengelola perusahaan. Semakin besar nilai ukuran dewan direksi maka akan semakin banyak jumlah dewan direksi yang mengelola perusahaan.

Kemudian nilai rata-rata (*mean*) ukuran dewan direksi adalah sebesar 4,80 yang berarti bahwa rata-rata dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan adalah 4,8 orang. Standard deviasi ukuran dewan direksi menunjukkan angka sebesar 2,056 yang menunjukkan variasi dalam ukuran dewan direksi. Pada variabel rapat direktur dalam tabel 1, nilai yang terendah adalah 2 dan nilai tertinggi adalah 55. Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit dewan direksi mengadakan rapat dua kali dalam satu tahun dan paling banyak mengadakan rapat sebanyak 55 kali dalam satu tahun. Semakin besar nilai rapat direktur maka akan semakin banyak frekuensi rapat yang diadakan oleh dewan direksi. Untuk nilai rata-rata (*mean*) rapat direksi adalah sebesar 17,60 yang berarti bahwa rata-rata dewan direksi di sebuah perusahaan mengadakan rapat sebanyak 17,6 kali dalam satu tahun. Standar deviasi rapat direksi menunjukkan angka sebesar 12,662 yang menunjukkan variasi dalam rapat direksi.

Nilai terendah variabel independensi komisaris pada tabel 1 adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 5. Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit perusahaan memiliki jumlah komisaris independen adalah sebanyak 1 orang, sedangkan paling banyak perusahaan memiliki komisaris independen adalah sebanyak 5 orang. Semakin besar nilai independensi

komisaris maka akan semakin banyak jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) independensi komisaris adalah sebesar 1,83 yang berarti bahwa rata-rata jumlah komisaris independen di sebuah perusahaan adalah sebanyak 1,83 orang. Standar deviasi independensi komisaris menunjukkan angka sebesar 0,914 yang menunjukkan variasi dalam independensi komisaris. Variabel rapat komite audit pada tabel 1 memiliki nilai yang terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 41. Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit komite audit mengadakan rapat satu kali dalam satu tahun dan paling banyak mengadakan rapat sebanyak 41 kali dalam satu tahun. Semakin besar nilai rapat komite audit maka akan semakin banyak frekuensi rapat yang diadakan oleh komite audit. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) rapat komite audit adalah sebesar 6,58 yang berarti bahwa rata-rata komite audit di sebuah perusahaan mengadakan rapat sebanyak 6,58 kali dalam satu tahun. Standard deviasi rapat komite audit menunjukkan angka sebesar 5,524 yang menunjukkan variasi dalam rapat komite audit.

Pada variabel ukuran perusahaan pada tabel 1, nilai yang terendah adalah 8,1000 dan nilai tertinggi adalah 19,924. Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit perusahaan memiliki jumlah aset (ln total asset) adalah sebesar 8,1 sedangkan paling besar perusahaan memiliki jumlah aset (ln total asset) sebesar 19,924. Semakin besar nilai ukuran perusahaan, maka akan semakin besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan adalah sebesar 14,31 yang berarti bahwa rata-rata jumlah asset perusahaan yang terdaftar di bursa efek adalah sebesar 14,31. Standard deviasi ukuran perusahaan menunjukkan angka sebesar 1,8077 yang menunjukkan variasi dalam ukuran perusahaan. Variabel umur perusahaan pada tabel 1, nilai yang terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 27,299. Hal ini memiliki arti umur perusahaan yang listing di bursa sekunder paling sedikit adalah satu tahun, sedangkan umur perusahaan paling lama adalah sebesar 27,299 tahun. Semakin besar nilai umur perusahaan, maka akan semakin lama umur perusahaan tersebut. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) umur perusahaan adalah sebesar 12,93 yang berarti bahwa rata-rata umur perusahaan yang terdaftar di bursa efek adalah sebesar 12,93 tahun. Standar deviasi umur perusahaan menunjukkan angka sebesar 6,7465 yang menunjukkan variasi dalam umur perusahaan.

Pada variabel tanggung jawab sosial dalam tabel 1, semakin besar nilai variabel tanggung jawab sosial maka hal tersebut berarti bahwa perusahaan semakin banyak mengungkapkan item tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Pada variabel tanggung jawab sosial ini, nilai yang terendah adalah 0,029 dan nilai tertinggi adalah 0,686.

Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan acuan item pengungkap tanggung jawab sosial pada penelitian ini adalah sebesar 2,9%, sedangkan paling banyak perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunannya adalah sebesar 68,6%. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) tanggung jawab sosial adalah sebesar 0,2518 yang berarti bahwa rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan pada sebuah perusahaan adalah sebesar 25,18%. Standard deviasi tanggung jawab sosial menunjukkan angka sebesar 0,1193 yang menunjukkan variasi dalam tanggung jawab sosial.

Pada variabel nilai perusahaan dalam tabel 1, nilai yang terendah adalah 0,231 dan nilai tertinggi adalah 4,873. Hal ini memiliki arti bahwa nilai perusahaan yang terkecil adalah sebesar 0,231 yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, sedangkan nilai perusahaan yang terbesar yaitu sebesar 4,873 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik, karena didapat rasio dengan nilai lebih dari satu. Semakin besar nilai perusahaan maka akan semakin baik kinerja dari perusahaan tersebut. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) nilai perusahaan adalah sebesar 1,363 yang berarti bahwa rata-rata nilai perusahaan adalah sebesar 1,363, yang mengartikan bahwa rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek cukup baik. Standard deviasi nilai perusahaan menunjukkan angka sebesar 0,7467 yang menunjukkan variasi dalam variabel nilai perusahaan.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

	N	Min.	Max.	Persentase Sampel
Komite Nominasi dan Remunerasi	215	0	11	Ada = 26% Tidak Ada = 74%
Jenis Industri	215	0	55	High-profile = 58% Low-profile = 42%

Variabel komite nominasi dan remunerasi pada tabel 2 memiliki nilai yang terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 1 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,26 . dalam penelitian ini angka 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki komite nominasi dan remunerasi, sedangkan angka 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komite nominasi dan remunerasi. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari sebanyak 215 perusahaan

yang dijadikan sampel maka terdapat presentase sebesar 26% untuk perusahaan yang memiliki komite nominasi dan remunerasi.

Pada variabel jenis industri dalam tabel 2 nilai yang terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 1 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,58 yang dalam penelitian ini angka 0 menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori *industry low profile*, sedangkan angka 1 menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori *industry high profile*. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa dari sebanyak 215 perusahaan yang dijadikan sampel maka terdapat presentase sebesar 58% untuk perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *high profile*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi SEM, identifikasi model dan penilaian *goodness-of-fit* terpenuhi, selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel dalam penelitian. Sebelum melihat hasil output regresi. Tabel 3 merupakan hasil *output* untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu dengan melihat nilai *Squared Multiple Correlation*.

Tabel 3
Hasil Uji *Squared Multiple Correlation*

	Estimate
CSR	.398
NILAI	.163

Secara keseluruhan variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui variabel GCG seperti ukuran dewan direksi, jumlah rapat direksi, independensi komisaris, rapat komite audit, komite nominasi dan remunerasi serta CSR adalah sebesar 39,8%. Sedangkan sebesar 60,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini. Dan variabel CSR dapat dijelaskan melalui variabel GCG seperti ukuran dewan direksi, jumlah rapat direksi, independensi komisaris, rapat komite audit, komite nominasi dan remunerasi yang dikontrol oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan jenis industri adalah sebesar 16,3%.

Dalam tabel 4 diperlihatkan keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, seperti nilai estimasi Jumlah Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (DIR ->CSR) menunjukkan hubungan negative sebesar 0,002 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu direktur akan menurunkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,002. Sedangkan *p-value* sebesar 0,558 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran direktur terhadap pengungkapan sosial tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan sosial ditolak.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Ha	Path Analysis	Std. Estimate	C.R (t-value)	p-value	Kesimpulan	Keputusan terhadap Ha
1a	DIR → CSR	-0,002	0,585	0,558	Negative, tidak signifikan	Ditolak
1b	RDIR → CSR	0,000	0,228	0,820	Positif, tidak signifikan	Ditolak
1c	DKI → CSR	0,017	1,823	0,068	Positif, tidak signifikan	Ditolak
1d	RKA → CSR	0,004	2,254	0,024	Positif signifikan	Diterima
1e	KNR → CSR	0,058	3,484	0,000	Positif signifikan	Diterima
2a	DIR → NILAI	0,080	3,058	0,002	Positif signifikan	Diterima
2b	RDIR → NILAI	-0,005	-1,391	0,164	Negative, tidak signifikan	Ditolak
2c	DKI → NILAI	-0,037	-0,592	0,554	Negative, tidak signifikan	Ditolak
2d	RKA → NILAI	-0,007	-0,649	0,516	Negative, tidak signifikan	Ditolak
2e	KNR → NILAI	-0,291	-0,652	0,008	Negative signifikan	Ditolak
3	CSR → NILAI	1,780	4,331	0,000	Positif signifikan	Diterima

Nilai estimasi Jumlah Rapat Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (RDIR ->CSR) menunjukkan hubungan positif sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu kali rapat direksi yang diadakan selama satu tahun akan meningkatkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,000. Sedangkan *p-value* sebesar 0,820 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh rapat dewan direksi

terhadap pengungkapan sosial tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif jumlah rapat dewan direksi terhadap pengungkapan sosial ditolak.

Nilai estimasi ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial menunjukkan hubungan positif sebesar 0,017 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu komisaris independen akan meningkatkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,017. Sedangkan p -value sebesar 0,068 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sosial tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sosial ditolak.

Nilai estimasi Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (RKA \rightarrow CSR) menunjukkan hubungan positif sebesar 0,004 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu kali rapat komite audit yang diadakan selama satu tahun akan meningkatkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,004. Sedangkan p -value sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan sosial signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan sosial diterima.

Nilai estimasi Keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial menunjukkan hubungan positif sebesar 0,058 yang memiliki arti bahwa keberadaan komite nominasi dan remunerasi akan meningkatkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,058. Sedangkan p -value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap pengungkapan sosial signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap pengungkapan sosial diterima.

Nilai estimasi Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (SIZE \rightarrow CSR) menunjukkan hubungan positif sebesar 0,019 yang memiliki arti bahwa setiap ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan akan meningkatkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,019. Sedangkan p -value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial diterima.

Nilai estimasi Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (AGE \rightarrow CSR) menunjukkan hubungan negatif sebesar 0,001 yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan umur perusahaan sebesar satu tahun akan menurunkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,001. Sedangkan p -value sebesar 0,174 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan sosial tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif umur perusahaan terhadap pengungkapan sosial ditolak.

Nilai estimasi Jenis Industri terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (JI \rightarrow CSR) menunjukkan hubungan positif sebesar 0,090 yang memiliki arti bahwa jenis perusahaan dengan kategori *high profile* akan meningkatkan luas pengungkapan sosial sebesar 0,090. Sedangkan p -value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan sosial signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif jenis industri terhadap pengungkapan sosial diterima.

Nilai estimasi *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan hubungan positif sebesar 0,080 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu direktur akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,002. Sedangkan p -value sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran direktur terhadap nilai perusahaan signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan diterima.

Nilai estimasi Jumlah Rapat Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan (RDIR *NILAI) menunjukkan hubungan negatif sebesar 0,005 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu kali rapat direksi yang diadakan selama satu tahun akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,005. Sedangkan p -value sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh rapat dewan direksi terhadap nilai perusahaan tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif jumlah rapat dewan direksi terhadap nilai perusahaan ditolak.

Nilai estimasi Jumlah Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan (DKI \rightarrow NILAI) menunjukkan hubungan negatif sebesar 0,037 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu komisaris independen akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,037. Sedangkan p -value sebesar 0,554 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa

pengaruh ukuran dewan komiaris independen terhadap nilai perusahaan tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan ditolak.

Nilai estimasi Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (RKA -> NILAI) menunjukkan hubungan negatif sebesar 0,007 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu kali rapat komite audit yang diadakan selama satu tahun akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,007. Sedangkan nilai *p-value* sebesar 0,516 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh rapat komite audit terhadap nilai perusahaan tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif jumlah rapat komite audit terhadap nilai perusahaan ditolak.

Nilai estimasi Keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi terhadap Nilai Perusahaan (KNR -> NILAI) menunjukkan hubungan negatif sebesar 0,291 yang memiliki arti bahwa keberadaan komite nominasi dan remunerasi akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,058. Sedangkan *p-value* sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap nilai perusahaan signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif keberadaan komite nominasi dan remunerasi terhadap nilai perusahaan diterima.

Nilai estimasi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan hubungan positif sebesar 1,780 yang memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah satu item pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 1,780. Sedangkan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis Variabel Kontrol

Ha	Path Analysis	Std. Estimate	C.R (t-value)	p-value	Kesimpulan	Keputusan terhadap Ha
1f	SIZE → CSR	0,090	7,050	0,000	Positif signifikan	Diterima
1g	AGE → CSR	-0,001	-1,3608	0,174	Negatif, tidak signifikan	Ditolak
1h	JI → CSR	0,019	3,621	0,000	Positif signifikan	Diterima

Tabel 6
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung GCG terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	Pengaruh terhadap Nilai Perusahaan		Pengaruh Variabel Intervening (tanggungjawab Sosial)
	Langsung	Tidak Langsung	
Dewan Direksi	0,080	-	Tidak signifikan
Rapat Direksi	-	-	Tidak signifikan
Komisaris Independen	-	-	Tidak signifikan
Rapat Komite Audit	-	0,007	Signifikan
Komite Nominasi & Remunerasi	-0,291	0,104	Signifikan

perusahaan signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan diterima.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pengaruh variabel intervening tidak signifikan untuk variabel dewan direksi, rapat direksi dan komisaris independen. Hal ini disebabkan karena berdasarkan diagram jalur pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap tanggung jawab sosial perusahaan tidak signifikan, sehingga variabel tanggung jawab sosial tidak dapat menghubungkan antara variabel GCG terhadap nilai perusahaan. Variabel GCG yang hanya memiliki pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini hanya rapat komite audit. Dalam diagram jalur variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tanggung jawab sosial, kemudian tanggung jawab sosial juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga peran variabel tanggung jawab sosial memiliki arti atau signifikan.

Selain itu, untuk variabel komite nominasi dan remunerasi memiliki dua pengaruh sekaligus di mana variabel ini secara langsung berpengaruh negatif signifikan dan memiliki pengaruh positif signifikan untuk pengaruh tidak langsungnya. Oleh karena itu, hasil pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap penelitian ini dapat diketahui bahwa perantara tanggung jawab sosial sangat signifikan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan secara tidak langsung.

Pembahasan

Berdasarkan analisis isi yang dilakukan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial 215 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2010, dapat diketahui tema tentang kemasyarakatan mengenai pemberian fasilitas sosial, kesehatan dan fasilitas umum dengan presentase sebesar 83,26% atau sebanyak 179 dari total 215 sampel perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa sudah banyak perusahaan yang peduli terhadap lingkungan masyarakat sosial di sekitarnya dengan pemberian fasilitas-fasilitas sosial kepada masyarakat. Selain itu dukungan kepada lembaga pendidikan, termasuk pemberian beasiswa memiliki prosentase sebesar 66,98% atau sebanyak 144 perusahaan telah memperhatikan kegiatan pendidikan.

Selain tema kemasyarakatan, tema lain yang banyak diungkap oleh perusahaan adalah mengenai tema ketenagakerjaan yang mencantumkan statistik ketenagakerjaan dengan proporsi sebesar 78,60% atau sebanyak 169 perusahaan yang telah mengungkapkan tentang jumlah tenaga kerja mereka. Kemudian masih dalam tema ketenagakerjaan dengan lingkup pemberian pelatihan juga merupakan item yang sering diungkap perusahaan dalam laporan tahunan dengan prosentase sebesar 81,40% atau sebanyak 175 perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap tenaga kerja yang mereka miliki. Sehingga dengan pemberian pelatihan baik internal maupun eksternal akan menambah nilai perusahaan untuk masa yang akan datang. Tema pengungkapan yang juga memiliki prosentase besar adalah mengenai lingkungan hidup mengenai pencegahan dan pengolahan polusi. Dengan prosentase sebesar 53,02% atau sebanyak 114 perusahaan telah peduli terhadap lingkungan mereka, dengan tindakan mereka yang mencegah terjadinya polusi. Kemudian tema yang jarang diungkap dalam laporan tahunan adalah mengenai tema ketenagakerjaan dengan topik penjelasan mengenai cuti karyawan yang memperoleh hanya 1,4% atau sebanyak 3 perusahaan. Tema lingkungan hidup untuk dukungan terhadap konservasi satwa dan lingkungan juga masih rendah yaitu dengan prosentase masing masing sebesar 3,36% dan 7,91% atau sebanyak 7 dan 17 perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa masih sedikit dukungan perusahaan terhadap konservasi satwa dan lingkungan. Dari tema produk dan konsumen yang memiliki prosentase terendah adalah mengenai pengembangan produk yaitu hanya sebesar 5,58% atau sebanyak 12 perusahaan. Oleh karena itu, masih sedikit jumlah perusahaan yang mengungkapkan mengenai pengembangan produk mereka.

Ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa berapapun jumlah dewan direksi yang mengelola perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Said et. al. (2009) yang menyatakan bahwa *Board size* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR pada perusahaan publik di Malaysia. Sedangkan hasil penelitian menurut Putri (2010) ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negative yang signifikan.

Rapat dewan direksi memiliki nilai koefisien positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa berapapun jumlah rapat dewan direksi yang diadakan dalam perusahaan dalam kurun waktu satu tahun tidak akan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini juga belum dapat membuktikan teori yang tersirat dalam Pedomam Umum GCG Indonesia yang dapat disimpulkan bahwa semakin sering frekuensi pertemuan dewan direksi maka akan semakin banyak hal yang dibahas, termasuk tanggung jawab sosial yang akan diungkap dalam laporan tahunan perusahaan.

Ukuran dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris independen yang mengawasi operasional perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Hasil pengujian hipotesis tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Webb (2004) dalam Said, et al (2009) yang meneliti perbedaan struktur dewan komisaris antara perusahaan “socially responsible” dengan perusahaan “non-socially responsible”. Studi tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memegang peran penting untuk memonitoring dan memastikan perusahaan dikelola secara benar sehingga dapat meningkatkan citra baik perusahaan. Tetapi penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menyatakan bahwa Komisaris independen memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

Rapat komite audit memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa semakin besar frekuensi komite audit mengadakan rapat dalam perusahaan dalam kurun waktu satu tahun maka akan meningkatkan luas pengungkapan sosial perusahaan. Pengujian hipotesis

ini mendukung kebenaran dari teori yang tersirat dalam FCGI (2002) yang menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara periodik untuk memenuhi tanggung jawabnya terkait dengan dipatuhinya ketentuan tentang undang-undang dan peraturan serta etika bisnis. Sehingga semakin sering komite audit mengadakan rapat, mereka akan membahas mengenai etika bisnis yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan, dan pada akhirnya tanggung jawab sosial tersebut akan diungkap dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menyatakan bahwa rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Komite nominasi dan remunerasi memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat pula diartikan bahwa keberadaan komite nominasi dan remunerasi dalam perusahaan akan meningkatkan luas pengungkapan sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini mendukung kebenaran dari teori yang tersirat dalam Pedoman Umum GCG Indonesia (2006) yang menyatakan bahwa keberadaan Komite pembantu dewan komisaris, seperti komite nominasi dan remunerasi harus diungkap dalam laporan tahunan perusahaan, termasuk kebijakan remunerasi terhadap para pengelola perusahaan. Sehingga dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite nominasi dan remunerasi akan meningkatkan luas pengungkapan sosial sesuai dengan hasil uji hipotesis.

Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat pula diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang digambarkan dari total aktiva maka luas pengungkapan sosial perusahaan akan semakin besar. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marianty (2005), penelitiannya berhasil membuktikan bahwa besaran perusahaan yang diprosikan dengan *market capitalization* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial. Selain itu, juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih (2009) yang berhasil membuktikan bahwa *size* untuk perusahaan JII berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aspek sosial dan ekonomi. Penelitian konsisten selanjutnya yaitu dilakukan oleh Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sosial. Variabel ini juga berpengaruh positif signifikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010). Dengan p -value yang signifikan dapat mempengaruhi luas tanggung jawab sosial perusahaan, maka variabel ukuran perusahaan dapat mempengaruhi besarnya luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat pula diartikan bahwa semakin lama perusahaan *listing* di bursa sekunder tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Marianty (2005), yang menyatakan bahwa umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan sosial. Berdasarkan analisis isi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki umur lebih kecil, yang berarti perusahaan tersebut baru *listing*, pengungkapan sosial mereka cenderung lebih baik, bila dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama *listing* di Bursa Efek. Dengan p -value yang tidak signifikan dalam mempengaruhi luas tanggung jawab sosial perusahaan, maka variabel umur perusahaan tidak dapat mempengaruhi besarnya luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Jenis industri memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat pula diartikan bahwa perusahaan dengan kategori industri *high profile* akan cenderung memiliki luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Pengujian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politis yang tinggi (*high-profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain. Jenis industri yang dikategorikan sebagai *high profile* dalam penelitian ini adalah untuk industri sektor primer dan sekunder. Mereka lebih cenderung memiliki luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas bila dibandingkan dengan sektor industri tertier (*low profile*). Dengan p -value yang signifikan dapat mempengaruhi luas tanggung jawab sosial perusahaan, maka variabel jenis industri dapat mempengaruhi besarnya luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi yang mengelola perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengujian hipotesis ini mendukung teori yang tersirat dalam Pedoman GCG Indonesia (2006) yang dapat disimpulkan bahwa direksi dalam mengelola perusahaan harus dapat menghasilkan keuntungan. Selain itu juga semakin kompleks perusahaan maka akan semakin banyak jumlah direksi. Semakin semakin banyak anggota direksi maka pengelolaan perusahaan akan lebih efektif, karena pembagian tanggung jawab dilimpahkan pada direksi

yang bersangkutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif yang signifikan. Oleh karena itu semakin banyak ukuran dewan direksi yang mengelola, dapat membuat perusahaan berjalan lebih optimal, yang pada akhirnya perusahaan akan memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Rapat dewan direksi memiliki nilai koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa berapapun jumlah rapat dewan direksi yang diadakan dalam perusahaan dalam kurun waktu satu tahun tidak akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengujian hipotesis ini tidak mendukung teori yang tersirat dalam Pedoman Umum GCG Indonesia (2006).

Ukuran dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain dapat pula diartikan berapapun jumlah dewan komisaris independen yang mengawasi operasional perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengujian hipotesis ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2010) yang menyatakan bahwa bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan dalam memantau penerapan GCG, yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Independensi komisaris yang diuji dalam penelitian ini tidak dapat menjelaskan mengenai nilai perusahaan dimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan.

Rapat komite audit memiliki nilai koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa seberapa banyaknya frekuensi komite audit mengadakan rapat dalam perusahaan dalam kurun waktu satu tahun maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Pengujian hipotesis ini tidak tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2010) yang menyatakan bahwa komite audit dapat membantu perusahaan dalam memantau penerapan GCG, yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menghasilkan kesimpulan bahwa rapat komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

Komite nominasi dan remunerasi memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis alternatif 2e yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif komite nominasi dan remunerasi terhadap pengungkapan sosial ditolak.

Dari hasil uji hipotesis, dapat diartikan bahwa keberadaan komite nominasi dan remunerasi dalam perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan. Pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2009) yang menyimpulkan bahwa keberadaan komite nominasi dan remunerasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji hipotesis didapat bahwa keberadaan komite ini akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya komite ini akan memicu adanya biaya yang lebih besar. Oleh karena itu, biaya yang lebih besar tersebut akan cenderung mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki nilai koefisien positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengujian hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rustriarini (2010) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan. Kemudian Hertanti (2006) dalam Rustriarini (2010) menyatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran ekonomi jangka panjang hanya dapat dicapai jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. 113

Selain itu juga sejalan dengan penelitian Nurlela dan Islahuddin (2008) yang menyimpulkan *Corporate social Responsibilities* (CSR), prosentase kepemilikan, serta interaksi antara CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menghasilkan bahwa luas pengungkapan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan *path diagram* yang telah disusun sebelumnya, maka dalam analisis pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung dapat dijelaskan melalui *path diagram* setelah model *path diagram* dimodifikasi. Bentuk model ini dimodifikasi hanya dengan mengikutsertakan variabel-variabel penelitian yang setelah diuji hipotesisnya terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maupun nilai perusahaan. Variabel independen yang diikutsertakan yaitu, ukuran direksi, rapat komite audit, komite nominasi dan remunerasi yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial dan nilai perusahaan. Kemudian variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan jenis industri.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis ini yang dilakukan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, maka secara keseluruhan telah banyak perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunannya. Hal ini dapat dilihat dari 215 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, semuanya telah mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya. Namun, item-item yang diungkapkan dalam laporan tahunan masih kurang dari total yang seharusnya diungkapkan. Rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan tema-tema tertentu seperti tema kemasyarakatan mengenai pemberian fasilitas kepada masyarakat sekitar, dan tema ketenagakerjaan untuk jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan. Sedangkan tema-tema lain terkait produk dan konsumen masih sangat kurang diperhatikan.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu *Good Corporate Governance* yang berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan adalah rapat komite audit dan komite nominasi dan remunerasi. Sedangkan ukuran direksi, rapat direksi dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Demikian pula *Good Corporate Governance* yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan adalah ukuran dewan direksi dan komite nominasi dan remunerasi. Sedangkan rapat direksi, dewan komisaris independen dan rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam hubungan ini, ukuran perusahaan dan jenis industri, sedangkan umur perusahaan tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sosial.

Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung dan tidak langsung, maka komite audit memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui tanggung jawab sosial. Sedangkan untuk pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan tidak terjadi. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengaruh tidak langsung yang melalui tanggung jawab sosial tidak terjadi. Pada sisi lain, komite nominasi dan remunerasi memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui tanggung jawab sosial. Pengaruh langsung variabel ini akan menurunkan nilai

perusahaan, sedangkan pengaruh tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan melalui tanggung jawab sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Keterbatasan yang dimaksud adalah periode penelitian yang hanya menggunakan periode selama satu tahun, sehingga memungkinkan praktek tanggung jawab sosial yang diteliti kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Demikian pula dengan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial, yang hanya melihat pada item-item yang umum diungkapkan oleh perusahaan. Subjektif dalam menilai indeks tanggung jawab sosial, karena setiap pembaca dapat menafsirkan item-item yang diungkap secara berbeda.

Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode waktu lebih dari satu tahun, agar praktik tanggung jawab sosial yang diteliti dapat memperoleh hasil yang mendekati keadaan sebenarnya. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas, sehingga perbedaan antara praktik dengan pedoman tanggung jawab sosial dapat diketahui secara pasti, termasuk menggunakan pengukuran yang berbeda untuk menggambarkan nilai perusahaan. Misalnya dengan melihat pada *Economic Value Added* (EVA) dan menambahkan variabel lain untuk menggambarkan *Good Corporate Governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. R. R. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan." *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26 Agustus.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Seri Tata Kelola (Corporate Governance)* Jilid II. <http://fcgi.org.id>.
- Forum Corporate Governance (FCGI). 2002. *Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan*. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- _____. 2009. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Gitman, Lawrence J. 2008. *Principles of Managerial Finance*. Twelfth Edition. Pearson International Edition.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Lind *et al.* 2008. *Teknik-teknik statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Menggunakan Kelompok Data Global*. Buku 2 edisi ke-13. Salemba empat. Jakarta.
- Marianty, Fany. 2005. "Analisis Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan dalam Pengungkapan Sosial (*Voluntary Disclosures*) Perusahaan *Go Public* di Indonesia", *Balance*, 2 (Maret) 1 – 20.
- Murwaningsari, Ety. 2009. "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam satu continuum", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 11, No.1, Mei 2009: 30-41. 129
- Nurlela dan Islahudin. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating." *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

- Putri, Riani Zura. 2010. *Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR Sebagai Variabel Intervening pada Industri yang Terdaftar di BEI periode 2006–2008*. Skripsi tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi USAKTI
- Rustiarini, Ni Wayan. 2010. “Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Said, Zainuddin dan Haron. 2009. “The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure And Corporate Governance Characteristics In Malaysian Public Listed Company.” *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 5 NO. 2 2009, pp. 212-226.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. “Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate social responsibility from charity to sustainability*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sunarsih, Uun. 2009. “Hubungan Antara Pengungkapan Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Size, Likuiditas, Solvabilitas dan Struktur Kepemilikan”, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, vol.9 No.1, April 2009: 74-90.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
www.legalitas.org/incl-php/buka.php

Referensi Website :

www.globalreporting.org

www.hukumonline.com

www.idx.co.id

www.iicg.com

www.legalitas.org

